

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU IBU DALAM MEMILIH PENOLONG PERSALINAN DI NAGARI SUNGAI BULUH WILAYAH KERJA PUSKESMAS PASAR USANG KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2007

Fatmi Arma*

ABSTRACT

Mortality and morbidity of woman in pregnancy and delivery time is still becoming a big problem in development country. Death due to delivery was a common factor of young woman death in her top reproduction cycle. 75,6% delivery process in Padang Pariaman 2006 was helped by midwife. This number is still lower than national target (85%). Pasar Usang Health Centre is a Health Center in Padang Pariaman which has the lowest number of birth aid by non professional medicine officer (27,9%). There is 7 traditional practitioner in Pasar Usang Health Center Region who still active helping delivery process. 6 traditional practitioner live in Sungai Buluh. It is a descriptive analytic research with cross sectional design. Populasi included all mother who had delivery process from January till June 2007 (n=116). Data were collected from August 6th till 13th using questionnaire. There were no significant relationship on educational grade with mother option of delivery assistant. but there were significant relationship on mother's knowledge and medicine officer service with mother option of delivery assistant.

Keywords : Mortality, Morbidity, Pregnancy

LATARBELAKANG

Mortalitas dan morbiditas pada wanita hamil dan bersalin adalah masalah besar di negara berkembang. 20-50% kematian wanita usia subur di negara miskin disebabkan hal yang berkaitan dengan kehamilan. Kematian saat melahirkan biasanya menjadi faktor utama terjadinya mortalitas pada wanita muda di puncak produktifitasnya. WHO memperkirakan lebih dari 585.000 ibu meninggal saat hamil dan bersalin setiap tahunnya. (1)

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002-2003 menunjukkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2003 berkisar 307 per 100.000 KH. Hal ini berarti terjadi 18.300 kematian ibu setiap tahun, 1.500 kematian ibu setiap bulan, 352 kematian ibu setiap minggu, 50 kematian ibu setiap hari dan 2 kematian ibu setiap jam. Oleh karena itu, untuk menurunkan angka kematian ini, maka pemerintah membuat rencana Strategi Nasional *Making Pregnancy Safer* (MPS) dengan satu pesan kunci yaitu setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih. Visi MPS adalah "kehamilan dan persalinan di Indonesia berlangsung aman, serta bayi yang dilahirkan hidup sehat". (2)

SKRT tahun 2000 memperlihatkan bahwa 80% ibu hamil di Indonesia menggunakan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Penelitian Amiruddin R (2006) di Sulawesi menunjukkan 57,5% ibu hamil memilih ditangani oleh tenaga kesehatan (nakes) pada saat persalinannya dan sisanya sebesar 42,5% memilih ditangani oleh non tenaga kesehatan (non nakes).³ Kenyataan juga membuktikan bahwa pertolongan persalinan di rumah sakit

atau bidan swasta hanya berkisar 10-15%, sedangkan sisanya 85-90% ditangani oleh dukun bayi atau paraji. (4) Harus diakui bahwa jumlah tenaga yang bekerja pada pelayanan kebidanan yang terlatih di Indonesia belum memadai dan penyebarannya tidak pula merata. (5)

Data Dinas Kesehatan Sumatera Barat menunjukkan bahwa AKI Sumatera Barat pada tahun 2000 berkisar 390 per 100.000 kelahiran hidup dan turun menjadi 204 pada tahun 2005. Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di Sumatera Barat pada tahun 2006 mencapai 75,6%, turun bila dibandingkan tahun 2005 sebesar 79%. (6) Kabupaten Padang Pariaman yang menduduki urutan ke 8 dalam pertolongan persalinan oleh nakes di Sumatera Barat mempunyai pencapaian sebesar 78%. Angka ini turun bila dibandingkan dengan pencapaian tahun 2005 yaitu 81,2%. Dengan demikian, cakupan pertolongan persalinan oleh nakes di Padang Pariaman belum mencapai target nasional (85%). (7)

Puskesmas Pasar Usang merupakan Puskesmas yang mempunyai pencapaian pertolongan persalinan oleh non nakes terendah di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2006 yaitu sebesar 72,1%. Puskesmas ini memiliki 28 orang tenaga kesehatan yang berkaitan dengan pertolongan persalinan, terdiri dari 3 orang dokter umum, 15 orang bidan dan 10 orang perawat. Di wilayah kerja Puskesmas Pasar Usang juga terdapat 8 BPS, 5 buah Pustu dan 7 buah Polindes. Walaupun Puskesmas Pasar Usang merupakan salah satu Puskesmas Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, di wilayah kerjanya masih terdapat 7 orang dukun beranak yang aktif melakukan pertolongan persalinan, dimana 6 orang dukun berdomisili di nagari

* Politeknik Kesehatan Padang Depkes RI

Sungai Buluh dan 2 diantaranya bukan merupakan dukun terlatih. (8)

Alasan masyarakat memilih dukun sebagai tenaga penolong persalinan adalah karena biaya yang murah dan pelayanan dukun yang tidak saja membantu persalinan, namun juga membantu menjaga bayi dan bahkan bersedia merawat bayi hingga tali pusat lepas atau sampai kondisi ibu pulih kembali. Pemilihan dukun sebagai penolong persalinan memberikan resiko yang cukup besar bagi kesehatan ibu dan bayi yang akan dilahirkan. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya dukun yang kurang memperhatikan 3 (tiga) B, yaitu bersih tempat, bersih alat dan bersih penolong dalam menolong proses persalinan sehingga sering mengakibatkan kematian atau gangguan kesehatan pada ibu dan bayi. Disamping itu, minimnya pengetahuan dukun tentang tanda-tanda bahaya dini sering mengakibatkan keterlambatan dalam merujuk ibu ke tenaga kesehatan terdekat sehingga juga berujung pada kematian ibu atau janin. Kondisi ini terutama dialami oleh penduduk yang berada di daerah agak jauh dari pelayanan kesehatan yang memadai. (9)

Green dalam Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor perilaku (*behavior cause*) dan non perilaku (*non behavior cause*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan oleh 3 (tiga) faktor yaitu: (1) faktor predisposisi. Predisposisi atau karakteristik adalah sesuatu yang melekat pada diri individu sendiri. Ini terwujud dalam tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, kepercayaan dan nilai-nilai yang ada pada individu. (2) Faktor pendukung (*enabling factor*) adalah ketersediaan fasilitas dan ketercapaian fasilitas. (3) Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dari sikap dan perilaku petugas kesehatan. (10) Faktor ekonomi, pendidikan dan pengetahuan ibu yang rendah merupakan faktor yang dapat mendorong ibu untuk memilih dukun sebagai penolong persalinan. Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu akan menyebabkan ibu tidak mau tahu dan acuh tidak acuh dengan program kesehatan sehingga ibu tidak mengenal bahaya yang akan timbul nantinya. Begitu juga dengan faktor kemiskinan yang akan menyebabkan ibu tidak mampu membayar jasa persalinan. (11)

METODE

Penelitian ini membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam memilih penolong persalinan di Nagari Sungai Buluh wilayah kerja Puskesmas Pasar Usang Kabupaten Padang Pariaman tahun 2007. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Nagari Sungai Buluh pada tanggal 6 sampai 13 Agustus 2007. Populasi penelitian yaitu ibu-ibu bersalin pada Januari 2007 sampai Juni 2007 yang berdomisili di Nagari Sungai Buluh wilayah kerja Puskesmas Pasar Usang yang berjumlah 116 orang. Data didapatkan dengan wawancara langsung ke rumah responden dengan menggunakan

kuisisioner. Data yang dikumpulkan kemudian diolah secara komputerisasi dan dianalisa dalam dua tahap yaitu analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa dari 116 responden yang ikut dalam penelitian, 87,9% memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Hanya 12,1% responden yang memilih non nakes sebagai penolong persalinannya. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan memperlihatkan 32,8% responden berpendidikan tinggi (SMA ke atas) dan 67,2% responden berpendidikan rendah (SD atau SMP). Distribusi berdasarkan tingkat pengetahuan responden dan penilaian responden terhadap perilaku petugas kesehatan menunjukkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi dalam memilih penolong persalinan (89,7%) dan mempunyai penilaian yang tinggi terhadap perilaku petugas kesehatan (91,4%).

Tabel 1. Distribusi Responden menurut Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	n	%
Tingkat Pendidikan	Tinggi	38	32,8
	Rendah	78	67,2
Tingkat Pengetahuan	Tinggi	104	89,7
	Rendah	12	10,3
Perilaku Petugas Kesehatan	Tinggi	106	91,4
	Rendah	10	8,6

Hasil analisa bivariat memperlihatkan bahwa dari 3 variabel independen yang diteliti, hanya variabel tingkat pendidikan ibu yang tidak berhubungan secara bermakna dengan perilaku ibu dalam memilih penolong persalinan (*p-value* 0,063). Tingkat pengetahuan (*p-value* 0,000) dan perilaku petugas kesehatan (*p-value* 0,000) mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku ibu (Tabel 1).

Tabel 2. Analisa Bivariat Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Memilih Penolong Persalinan

Variabel	Tenaga Penolong Persalinan				p-value
	Nakes		Non Nakes		
	n	%	n	%	
Tingkat Pendidikan					
Tinggi	33	86,8	5	13,2	0,063
Rendah	69	88,5	9	11,5	
Tingkat Pengetahuan					
Tinggi	99	95,2	5	4,8	0,000
Rendah	3	25	9	75	
Perilaku Petugas Kesehatan					
Tinggi	101	95,3	5	4,7	0,000
Rendah	1	10	9	90	

PEMBAHASAN

Penelitian memperlihatkan bahwa cakupan penolong persalinan oleh nakes di wilayah kerja Puskesmas Pasar Usang sudah sesuai dengan standar cakupan yang ada yaitu sebesar 85%. Keadaan ini berbeda dengan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman

di wilayah kerja Pasar Usang pada tahun 2006 yang baru mencapai 72,1%.

Tingginya angka cakupan ini kemungkinan disebabkan karena peneliti hanya meneliti di satu nagari saja yaitu Nagari Sungai Buluh, sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Pasar Usang terdapat 1 nagari dan 1 desa lainnya yaitu nagari nagari Kasang dan desa Buayan. Letak geografis Nagari Sungai Buluh yang dekat dengan Puskesmas dibandingkan 2 nagari lainnya kemungkinan ikut berperan pada tingginya cakupan penolong persalinan oleh nakes di nagari ini. Telah kita ketahui bahwa letak geografis merupakan salah satu faktor penting masyarakat memilih tempat pelayanan kesehatan yang diinginkannya. Faktor penyebab lain yang berpengaruh adalah bertambahnya jumlah bidan desa di nagari ini sejak tahun 2007, dimana pada satu jorong sudah ada 2 orang bidan desa yang bertugas untuk memberikan pelayanan kesehatan terutama pada ibu dan anak.

Green dalam Notoatmodjo (2007) menyatakan perilaku seseorang ditentukan oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi atau karakteristik adalah faktor yang melekat pada diri individu sendiri, meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, kepercayaan dan nilai-nilai yang ada pada individu. Faktor pendukung (*enabling factor*) adalah faktor ketersediaan fasilitas dan ketercapaian fasilitas, sedangkan faktor pendorong (*reinforcing factor*) terwujud dari sikap dan perilaku petugas kesehatan. (10) Dari 3 variabel independen yang diteliti (tingkat pendidikan, pengetahuan dan perilaku petugas kesehatan), hanya variabel pengetahuan dan perilaku petugas kesehatan yang mempunyai hubungan dengan perilaku ibu dalam memilih penolong persalinan.

Kesehatan sudah menjadi kebutuhan semua orang. Pendidikan yang rendah tidak secara mutlak menyebabkan orang menjadi acuh tak acuh terhadap program kesehatan sehingga tidak mengenal bahaya yang mungkin terjadi. (12) Rendahnya tinggi pendidikan seseorang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya motivasi yang rendah untuk sekolah, faktor ekonomi dan lingkungan. Rendahnya tingkat pendidikan ibu di Nagari Sungai Buluh lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga dan faktor lingkungan yang umumnya masih beranggapan bahwa seorang anak gadis tidak perlu sekolah tinggi-tinggi.

Adanya informasi yang didapatkan ibu bersalin, baik dari penyuluhan dan promosi kesehatan petugas Puskesmas maupun informasi media cetak, televisi, radio dan lingkungan sekitar menyebabkan tingkat pengetahuan ibu bersalin di Nagari Sungai Buluh dalam memilih penolong persalinan umumnya tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Amiruddin R (2006) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam rangka perubahan pola pikir suatu kelompok dan masyarakat. Pengetahuan ini sering terkait dengan lingkungan dimana responden menetap. (3)

Keadaan lingkungan sedikit banyaknya mempengaruhi pengetahuan ibu, termasuk pengetahuan mengenai kehamilan dan persalinan. Disamping itu, keterpaparan dengan media komunikasi juga akan mempengaruhi kadar pengetahuan ibu. Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi ini diharapkan akan mempengaruhi perilaku ibu dalam memilih penolong persalinan. Ibu akan lebih memilih nakes sebagai penolong persalinan dibandingkan non nakes demi keselamatan dan kesehatan ibu dan bayinya di masa yang akan datang.

Baik buruknya perilaku petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan akan mempengaruhi perilaku ibu dalam memilih penolong persalinannya. Oleh karena itu, untuk dapat memberikan pelayanan yang bermutu dan berkualitas, maka diperlukan adanya dorongan yang kuat dari tenaga kesehatan itu sendiri untuk berperilaku positif sehingga merangsang dan memotivasi ibu untuk memilih petugas sebagai penolong persalinannya. Masih adanya responden yang memilih penolong persalinan dengan tenaga non kesehatan meskipun penilaiannya terhadap perilaku petugas baik umumnya disebabkan karena pengaruh sosial budaya responden yang masih percaya kepada tenaga non kesehatan.

KESIMPULAN

Sebagian besar ibu di Nagari Sungai Buluh memiliki pendidikan rendah, tingkat pengetahuan tinggi, mempunyai penilaian yang tinggi terhadap perilaku petugas kesehatan dan memilih petugas kesehatan sebagai penolong persalinannya. Tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan responden dengan perilaku ibu dalam memilih penolong persalinan, namun terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan penilaian responden terhadap perilaku petugas kesehatan dengan perilaku ibu dalam memilih penolong persalinan.

SARAN

1. Mengingat masih adanya ibu di Sungai Buluh yang menggunakan jasa dukun sebagai penolong persalinan, maka pihak terkait (petugas kesehatan) diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat, terutama ibu hamil tentang pentingnya persalinan dengan tenaga kesehatan yang terlatih.
2. Perlunya diberikan penyuluhan kepada ibu-ibu yang akan bersalin mengenai persalinan dan penolong persalinan yang aman.
3. Adanya penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam memilih penolong persalinan sehingga didapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Saifuddin, Abdul Bari, 2002. *Buku acuan nasional pelayanan kesehatan maternal dan neonatal*. Yayasan Bina Pustaka, Jakarta.
2. Prawirohardjo, Sarwono, 2002. *Buku panduan praktis pelayanan kesehatan maternal dan neonatal*. Yayasan Bina Pustaka, Jakarta.
3. Ridwan, Amirudin, 2006. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tenaga pertolongan persalinan*. www.google.com
4. Syahlan, 2006. *Kebidanan komunitas*. Yayasan Bina Sumber Daya Kesehatan, Jakarta.
5. Syofyan, Mustika, 2006. *Bidan Menyongsong Masa Depan*. Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia, Jakarta.
6. Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2006. *Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat*. Dinkes Sumbar, Padang.
7. Dinas Kesehatan Padang Pariaman, 2006. *Profil Dinas Kesehatan Padang Pariaman*. Dinkes Padang Pariaman, Pariaman.
8. Data KIA Puskesmas Pasar Usang 2006.
9. Bungsu, Thamrin, 2006. *Dukun bayi sebagai pilihan utama tenaga penolong persalinan*. www.UNIB.co.id, Bengkulu.
10. Notoadmodjo, Soekidjo, 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
11. Erica, Royston, 1995. *Pencegahan kematian ibu hamil*. Binarupa Aksara, Jakarta.
12. Marthaadi, Soebrata D, 1982. *Obstetri sosial*. Fakultas Kedokteran UNPAD, Bandung.